

Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Roda Berputar dalam Pembelajaran IPAS di SD

Safira Ainun Naya^{1*}, Ina Agustin², Wendri Wiratsiwi³

^{1*,2,3} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

sa6679640@gmail.com

Received: 20-08-2026

Revised: 08-09-2026

Published: 09-09-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media roda berputar pada pembelajaran IPAS di kelas III UPT SD Negeri Pongpungan 1. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 9 siswa, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan indikator keberhasilan sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 68,8 pada tahap pra-siklus menjadi 77,0 pada siklus I dan 84,4 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 11,1% pada pra-siklus menjadi 44,4% pada siklus I dan 77,8% pada siklus II. Meskipun ketuntasan klasikal pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan 80%, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media roda berputar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Siswa yang belum mencapai KKM memerlukan tindak lanjut melalui bimbingan individual atau remedial.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, roda berputar, hasil belajar

Citation:

Naya, S. A., Agustin, I., & Wiratsiwi, W. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Roda Berputar dalam Pembelajaran IPAS di SD. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(4), 549-558.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, keterampilan, maupun karakter (Utomo et al., 2024). Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas proses tersebut dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu peserta didik memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran (Sulamudiana & Soraya, 2022). Penyelenggaraan pendidikan yang efektif memerlukan proses pembelajaran yang berkualitas serta dukungan kompetensi guru agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan terletak pada proses pembelajaran (Aini et al., 2025). Dalam implementasinya, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi baik pendidik maupun siswa. Salah satunya penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan hambatan dan kesulitan yang siswa alami pada saat pembelajaran di antaranya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Alhamdani et al., 2024).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, membantu kita memahami dunia di sekitar kita. IPA juga berperan dalam kesehatan, seperti pengetahuan tentang biologi, kimia, dan fisika yang memungkinkan penemuan obat-obatan, alat medis, serta teknologi kesehatan lainnya yang menjaga dan memperpanjang hidup manusia (Wahyu, 2024). Pembelajaran IPA di sekolah dasar berperan penting dalam menghubungkan konsep sains dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Cahyani & Djudin (2024) menunjukkan bahwa lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA melalui penggunaan model, media, metode, dan bahan ajar yang relevan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPA dengan pendekatan ilmiah dan aktivitas berbasis penyelidikan dapat mendukung peningkatan literasi sains peserta didik sekolah dasar (Akhlis et al., 2024).

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aktivitas eksplorasi dan pengalaman langsung terhadap fenomena lingkungan ke dalam pembelajaran IPA sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghubungkan pemahaman konsep IPA dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Penelitian ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena lingkungan sebagai bagian dari proses pembentukan kemampuan berpikir ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPAS kelas III UPT SD Negeri Pongpongan 1 telah menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi proses pembelajaran masih *teacher centered* dengan dominasi metode ceramah dan tanya jawab. Keterlibatan siswa dalam berdiskusi, mengeksplorasi, menyampaikan gagasan, dan memecahkan masalah masih terbatas. Selain

itu, pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan sesuai karakteristik siswa juga masih kurang, sehingga pembelajaran belum optimal dalam menarik perhatian dan meningkatkan keaktifan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis inkuiri, lingkungan, dan aktivitas ilmiah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada penerapan pendekatan atau media tertentu untuk meningkatkan hasil belajar, literasi sains, atau kemampuan berpikir kritis secara terpisah. Kajian tentang bagaimana pengalaman eksplorasi lingkungan dan aktivitas sains sederhana dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran IPA untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik masih perlu diperkuat. Hal tersebut menunjukkan adanya research gap berupa kebutuhan terhadap model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep tetapi juga mengintegrasikan pengalaman langsung, eksplorasi, dan konteks lingkungan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan inovasi dalam model dan media pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Nurhadi dkk. sebagaimana dikutip Kusmiati (2019) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

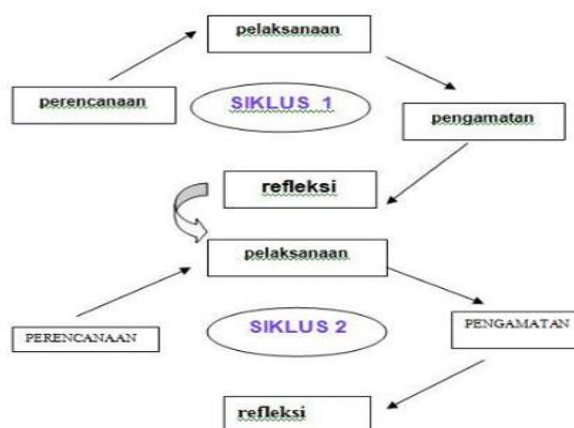
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif (Ramdhan & Adhira 2022). Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri Pongpongan 1 dengan subjek siswa kelas III sebanyak 9 orang, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Objek penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi aktivitas guru disusun berdasarkan indikator kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan modul dan media pembelajaran, memberikan contoh, mengajukan pertanyaan, membimbing siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, mengelola kelas, memberikan penguatan serta umpan balik, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, yang meliputi kegiatan memperhatikan penjelasan guru, menggunakan modul dan media pembelajaran, mengikuti pembelajaran secara aktif, menjawab dan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, menyelesaikan tugas, serta mengikuti evaluasi pembelajaran. Tes hasil belajar disusun berdasarkan indikator kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, mengidentifikasi, menerapkan,

menganalisis, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan selama proses penelitian, serta hasil belajar siswa.

Data dianalisis secara kuantitatif melalui persentase aktivitas dan ketuntasan klasikal hasil belajar. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase aktivitas dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 80%. Tahapan penelitian pada setiap siklus disajikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan PTK menurut Sanjaya (2020)

Sumber: Data Diolah (2026)

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketuntasan klasikal dan kategori hasil belajar. Kategori hasil belajar disusun dalam rentang nilai yang berkesinambungan, yaitu 0–40 termasuk kategori sangat rendah, 41–65 kategori rendah, 66–85 kategori tinggi, dan 86–100 kategori sangat tinggi. Perbaikan rentang tersebut dilakukan agar seluruh kemungkinan nilai siswa dapat diklasifikasikan tanpa adanya rentang nilai yang tidak memiliki kategori. Selanjutnya, indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 80%, sehingga tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal dan persentase aktivitas yang ditetapkan telah mencapai minimal 80%. Oleh karena itu, hasil pada setiap siklus diinterpretasikan berdasarkan batas tersebut untuk menentukan keberhasilan tindakan dan kebutuhan pelaksanaan siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan secara tertulis untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga dapat diperoleh data mengenai keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa berbagai bukti yang dapat memperkuat hasil penelitian (Waruwu, 2023). Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan selama proses penelitian, serta hasil belajar peserta didik.

Analisis data kategori hasil belajar diolah melalui langkah sebagai berikut. Pertama, menghitung persentase ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus $P = (\text{jumlah siswa yang tuntas belajar} / \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran ditetapkan sebesar 75, dengan kriteria ketuntasan penelitian mencapai

ketuntasan klasikal 80%.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

Nilai	Kategori
0-40	Kurang
41-65	Rendah
66-85	Sedang
88-100	Tinggi

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kurang, rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini didasarkan pada rentang nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kategori tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa secara lebih jelas.

Analisis data observasi aktivitas pembelajaran guru dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas guru menggunakan rumus $P = (F/N) \times 100\%$. Dalam rumus tersebut, P merupakan persentase aktivitas guru, F adalah skor yang diperoleh, sedangkan N merupakan skor maksimal. Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian digunakan untuk menentukan kategori aktivitas guru berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sudijono, 2019).

Tabel 2. Kategori Hasil Observasi

Nilai	Predikat
76-100	Sangat baik
51-75	Baik
26-50	Cukup
< 26	Kurang

Sumber: Data Diolah (2026)

Hasil observasi aktivitas guru juga dibagi menjadi empat kategori, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pengelompokan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Dengan adanya kategori ini, peneliti dapat menilai sejauh mana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan serta melihat perkembangan kualitas pembelajaran yang berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas III UPT SD Negeri Pongpongan I Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek sebanyak 9 siswa (5 laki-laki dan 4 perempuan). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan penerapan model PBL berbantuan media roda berputar pada pembelajaran IPAS. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *spinning wheel* dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nurwidodo et al., (2025) pembelajaran diawali dengan mengorientasikan peserta didik pada masalah melalui penggunaan media *spinning wheel*. Peserta didik diorganisasikan untuk belajar dan dibimbing

dalam melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang diberikan. Setelah proses penyelidikan, peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan memanfaatkan media *spinning wheel*. Tahap terakhir dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah bersama peserta didik melalui penggunaan media *spinning wheel*. Ketepatan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *spinning wheel* dalam pembelajaran IPAS terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Keberhasilan penerapan model tersebut terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa disajikan pada uraian berikut.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan data pra-siklus, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,8 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 11,1% (1 dari 9 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM (75), sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya melalui penerapan model PBL berbantuan media *spinning wheel*.

Siklus I

Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 77, meningkat 8,2 poin dari kondisi pra-siklus (68,8). Sebanyak 4 dari 9 siswa (44,4%) dinyatakan tuntas, sementara 5 siswa (55,6%) belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%). Berdasarkan hasil refleksi, kendala yang teridentifikasi pada siklus I menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,4, atau naik 7,4 poin dari siklus I (77). Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 7 dari 9 siswa (77,8%), sementara 2 siswa (22,2%) masih belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal pada siklus II (77,8%) belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%), namun peningkatan yang terjadi secara konsisten pada setiap siklus dari 11,1% (pra-siklus), menjadi 44,4% (siklus I), hingga 77,8% (siklus II) menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media *spinning wheel* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dua siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II diketahui memiliki kendala kesulitan belajar tersendiri, sehingga memerlukan penanganan tambahan berupa bimbingan individual (remedial) di luar siklus penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian dihentikan pada siklus II sesuai dengan desain PTK dua siklus yang direncanakan.

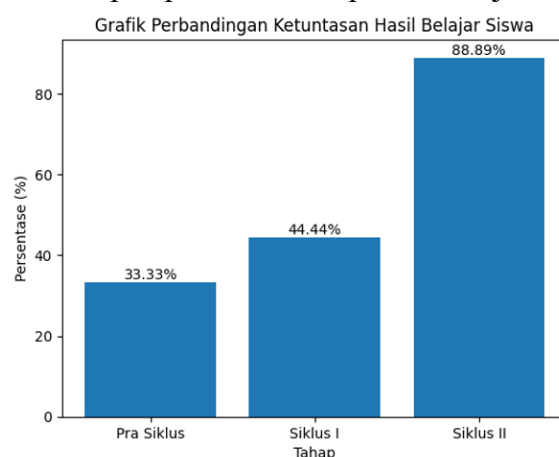
Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata	Tuntas	Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra-siklus	68,8	1	8	11,1%
Siklus I	77	4	5	44,4%
Siklus II	84,4	7	2	77,8%

Sumber: Data Diolah (2026)

Data pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 68,8 dengan ketuntasan klasikal hanya 11,1% atau 1 dari 9 siswa yang mencapai KKM 75, sedangkan 8 siswa lainnya belum tuntas. Setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan

media spinning wheel pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,0 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang (44,4%), sementara 5 siswa (55,6%) belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 84,4 dengan 7 siswa (77,8%) mencapai KKM dan 2 siswa (22,2%) belum tuntas. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 15,6 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 66,7 poin persentase dari pra-siklus hingga siklus II. Meskipun ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 77,8% belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, peningkatan yang konsisten menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media spinning wheel memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal Siswa dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II
Sumber: Data Diolah (2026)

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) berbantuan media roda berputar memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. PBL mengarahkan siswa untuk belajar melalui permasalahan yang relevan, melakukan penyelidikan, mengembangkan solusi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual.

Penggunaan media roda berputar memperkuat penerapan PBL karena memberikan stimulus yang bersifat interaktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Media tersebut dapat mengurangi dominasi pembelajaran verbal dan memberikan variasi aktivitas selama proses pembelajaran. Ketika media digunakan untuk memberikan pertanyaan, masalah, atau stimulus pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terdorong untuk memberikan respons, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Temuan ini sejalan dengan Solichah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media roda putar dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari keterpaduan antara sintaks PBL dan karakteristik media roda berputar, bukan semata-mata

akibat penggunaan media secara terpisah.

Pada kondisi pra-siklus, pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi karena pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman untuk menghubungkan konsep dengan permasalahan yang konkret. Penerapan PBL kemudian mengubah pola pembelajaran menjadi lebih berpusat pada aktivitas siswa. Siswa diarahkan untuk memahami masalah, melakukan penyelidikan, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah. Perubahan pola tersebut secara teoritis memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar yang bermakna.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai penerapan PBL pada jenjang sekolah dasar. Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah. Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Hanifah (2023) serta Marvika et al. (2025), yang menemukan adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan PBL pada pembelajaran IPA maupun IPAS. Penelitian Yuwalina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa PBL yang dipadukan dengan media spinner dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan media roda berputar dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas III untuk meningkatkan capaian belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan. Pada siklus II masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran tidak selalu menghasilkan capaian yang sama pada setiap siswa. Perbedaan kemampuan awal, kecepatan memahami materi, tingkat keterlibatan, dan karakteristik kesulitan belajar dapat memengaruhi respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kelompok. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu disertai strategi diferensiasi dan pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berbantuan media roda berputar memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS melalui peningkatan keterlibatan siswa, pemberian pengalaman belajar yang lebih interaktif, dan kesempatan untuk memecahkan masalah secara aktif. Namun, temuan ini tidak dapat dimaknai bahwa peningkatan hasil belajar semata-mata disebabkan oleh media roda berputar. Efektivitas tindakan lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara model PBL, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, peran guru dalam memberikan bimbingan, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya penggunaan model dan media pembelajaran yang saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media roda berputar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas

III, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang konsisten pada setiap siklus. Bagi dua siswa yang belum mencapai KKM pada akhir siklus II, disarankan untuk mendapatkan bimbingan individual remedial di luar siklus penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji penerapan model PBL berbantuan media spinning wheel pada jenjang kelas atau mata pelajaran lain guna memperluas manfaat temuan ini.

ACKNOWLEDGMENTS

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Roda Berputar dalam Pembelajaran IPAS di SD” dengan baik dan tepat waktu. Artikel ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain. Naskah ini bebas dari plagiarisme dan telah disetujui oleh semua penulis untuk diajukan ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Tidak ada teknologi AI generatif atau AI-asistif yang digunakan dalam penulisan naskah ini.

REFERENSI

- Akhlis, N., Sukri, M., & Yunus, A. (2024). The role of scientific approaches in enhancing natural science learning outcomes in Indonesian primary schools. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 5(1), 1–8.
- Azizah, A. D. N. (2024). Upaya meningkatkan literasi numerasi matematika kelas 2 SD dengan model pembelajaran Problem Based Learning di SD Muhammadiyah Kleco 2. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 10(1).
- Cahyani, C. W., & Djudin, T. (2024). Pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 1102–1116.
- Febianti, D., Yantoro, Y., & Pamela, I. S. (2024). Penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(2), 237–254.
- Hanifah, W. D. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di SDIT Lentera Hati Ponorogo. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(11), 1031–1036.
- Hermansyah, H. (2020). Problem based learning in Indonesian learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2257–2262.
- Indrapangastuti, D., Wahyudi, A. B. E., & Wahyono, W. (2023). Penerapan model Problem

-
- Based Learning moda blended learning pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Khotob, A. A. E., & Restian, A. (2023). Peningkatan hasil belajar analisis data menggunakan model Problem Based Learning (PBL) kelas I pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Marvika, B., Iriawan, S. B., & Nurlaela, E. (2025). Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS menggunakan pembelajaran PBL siswa kelas IV C SDN 134 Panorama. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(2), 476–482.
- Nopiani, S., Kusumaningsih, W., & Istichomah, I. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan berdiferensiasi pada materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang. *Majalah Lontar*, 36(1).
- Nutqi, P. W. A., Listyarini, I., & Purwaningrum, M. R. (2024). Implementasi model Problem Based Learning berbantuan media PANBI dalam meningkatkan literasi siswa kelas II SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 417–428.
- Putri, A., Suardika, I. K., Abas, M., & Uge, S. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1).
- Sholikah, I., Ratnasari, Y., Suhartati, O., & Wafi, T. F. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1).
- Sihombing, R. F., & Hamimah, H. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media puzzle di kelas VI SD Negeri 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2637–2644.
- Sitinjak, W., Wardani, H., Siregar, J., Siregar, M., & Siregar, S. A. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 064986 Medan Amplas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50412–50416.
- Solichah, M., Akhwani, A., Hartatik, S., & Ghufro, S. (2023). Pemanfaatan media roda putar dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(1), 48–60.
- Sulamudiana, S., & Soraya, S. Z. (2022). Peran guru dalam proses pembelajaran di era pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1).
- Syawaluddin, A., Basri, S., & Sari, N. I. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Yuwalina, N. A. N., Jatmiko, & Lestari, D. P. (2025). Penerapan Problem-Based Learning berbantuan media spinner untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 560–569.